

Cadar dan Tantangan Sosial: Studi Fenomenologi atas Kewajiban Penggunaan Cadar bagi Santriwati Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Bireuen Aceh

Muhammad Abrar Azizi*¹, Mulyadi, Amiruddin¹, Putri Andriani¹, Athoillah Islamy²

¹Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh, Aceh, Indonesia

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

*Email Korespondensi : azizi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the internalization process and social challenges regarding the mandatory use of the veil for the Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) students of the Samalanga Grand Mosque, Bireuen Regency, Aceh Province. This study uses a symbolic interactionism theory approach from George Herbert Mead. The results showed that the use of the veil for Dayah MUDI students contained the meaning of the identity symbol of Islamic teachings in totality (*kāffah*), preventive actions from negative actions, and at the same time Islamic da'wah *bi al-hāl*. The objectification of the meaning of the veil for the students of MUDI developed through a process of social interaction constructed by the rules in the MUDI environment. Meanwhile, female students' obstacles to using the veil outside the MUDI environment, namely the individual mental factors of students, family environmental factors, and negative social stigma factors in society. The limitations of this research can also be the object of further research. It has not yet identified the form or pattern of the environmental response of the santriwati family and the broader social community to the implementation of the mandatory use of the veil for MUDI students.

KEYWORDS MUDI; santriwati; social challenges; symbolic interactionism; veil

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses internalisasi dan tantangan sosial atas kewajiban penggunaan cadar bagi santriwati Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan cadar bagi santriwati Dayah MUDI memuat makna simbol identitas ajaran Islam secara totalitas (*kāffah*), tindakan preventif dari perbuatan negatif dan sekaligus dakwah Islam *bi al-hāl*. Objektifikasi makna cadar bagi santriwati MUDI tersebut berkembang melalui proses interaksi sosial yang terkonstruksi oleh aturan di lingkungan MUDI. Sementara itu, hambatan bagi para santriwati untuk menggunakan cadar di luar lingkungan MUDI, yakni faktor mental individu santri, faktor lingkungan keluarga, dan faktor stigma negatif sosial masyarakat. Keterbatasan penelitian ini sekaligus dapat menjadi objek penelitian berikutnya, yakni belum mengidentifikasi bentuk atau pola respons lingkungan keluarga santriwati maupun sosial masyarakat luas atas pemberlakuan kewajiban penggunaan cadar bagi santriwati MUDI.

KATA KUNCI MUDI; santriwati; tantangan sosial; interaksionisme simbolik; cadar

Pendahuluan

Tidak dipungkiri bahwa pro-kontra atas pembatasan maupun larangan bercadar di ruang publik terjadi pada pelbagai negara modern, tidak terkecuali di Indonesia (Chowdhury, Bakar, dan Elmetwally 2017, 57–76). Di tengah polemik tersebut, terdapat fenomena unik di salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah Aceh, Indonesia, yakni tepatnya di Dayah (Pesantren) Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh (Walidin 2017). Dayah MUDI merupakan dayah salafi pertama di Aceh yang mewajibkan pemakaian cadar bagi santriwatinya. Segala aktivitas kehidupan santriwati sehari-hari di lingkungan dayah tersebut menggunakan cadar. Namun realisasi pemakaian cadar diluar lingkungan dayah pada ranah praksisnya tidak semudah sebagaimana di lingkungan internal MUDI, karena mengalami hambatan tantangan mental maupun sosial yang dialami para santriwati.

Aturan wajib penggunaan cadar bagi santriwati Dayah MUDI dan tantangan sosialnya menjadi hal yang menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Mengingat dalam ranah praksisnya, kewajiban penggunaan cadar di lingkungan pesantren di Indonesia masih belum lazim, karena secara normatif ketentuan hukum Islam sendiri, wajib atau tidaknya penggunaan cadar bagi perempuan muslimah masih diperselisihkan oleh para ulama fikih, ada yang memakruhkan, membolehkan, menyunahkan bahkan mewajibkan dalam konteks tertentu (Syekh 2019, 46; Rasyid dan Bukido 2018; Fitrotunnisa 2018; Sudirman 2018). Sementara itu, latar belakang penerapan cadar di Dayah MUDI dimaksudkan agar para santriwati dapat menjalankan syariat secara kaffah dalam kehidupan interaksi sosial sehari-hari. Jika mengacu pada perselisihan pendapat hukum atas penggunaan cadar, maka aturan kewajiban cadar bagi santriwati yang diterapkan oleh Dayah MUDI paralel dengan sebagian pendapat ulama mazhab Syafi'i yang menghukum wajib menggunakan cadar karena seluruh tubuh perempuan termasuk wajah merupakan aurat yang wajib ditutupi di luar shalat dan ihram (Syekh 2019, 46).

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji proses internalisasi kewajiban penggunaan cadar bagi para santriwati Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan tantangan apa saja yang harus dihadapi dalam ruang sosialnya. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan sebagai teori analisis penelitian ini, yakni teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead (Mead dan Morris 1972).

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang fokus melakukan kajian fenomenologi terhadap aturan kewajiban penggunaan cadar bagi santriwati Dayah MUDI. Berbagai penelitian yang sudah ada cenderung mengkaji aspek metode atau sistem pembelajaran dan juga terkait manajemen pesantren Dayah MUDI. Namun demikian terdapat

beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji persoalan penggunaan cadar di lembaga pendidikan Islam (Pesantren), antara lain, sebagai berikut. Penelitian oleh M.Faizil dan Yusra Maini (2018) menyatakan bentuk komunikasi antara santriwati bercadar dan yang tidak bercadar di Dayah Darul Ma'arif berbentuk komunikasi efektif dalam konteks tertutup seperti dalam tingkah laku. Selain itu, juga untuk menjaga citra dalam berbicara dan perbedaan pengalaman. Melalui model komunikasi tersebut dapat terjadi komunikasi efektif antara santriwati bercadar dengan yang tidak bercadar dalam konteks tertutup (Fazil dan Maini 2018, 1). Kemudian penelitian Silvy Maghfiroh (2018) menjelaskan bahwa motif penggunaan cadar bagi santriwati Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin Kota Batu, yakni mengharap ridho dan menjadi wanita salihah. Sementara itu, motifnya yakni sebagai perlindungan diri dari hal-hal yang negatif dalam interaksi sosial (Maghfiroh 2018, 127). Selanjutnya, penelitian oleh Nurul Inayah dan Nawal Ika Susanti (2019) menyatakan bahwa pada umumnya pelbagai pesantren di Jawa Timur tidak mewajibkan cadar bagi santriwatinya. Hanya saja di kalangan mereka terdapat santriwati yang tetap eksis bercadar meskipun minoritas, akan tetapi terdapat juga sebagian kalangan santriwati bercadar tidak dapat eksis karena tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga, orang-orang terdekat dan juga respons lingkungan budaya masyarakat yang ada (Inayah dan Susanti 2019, 182). Berpijak pada berbagai penelitian sebelumnya sebagaimana di atas belum ditemukan penelitian fenomenologi terhadap implementasi pemakaian cadar bagi santriwati MUDI dan tantangan sosialnya. Fokus dan pendekatan tersebutlah yang menjadi distingsi sekaligus *novelty* (kebaruan) penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder berupa berbagai penelitian ilmiah, baik berupa jurnal, buku, tesis maupun disertasi. Teori yang digunakan sebagai teori analisis penelitian ini, yakni teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Sifat pendekatan penelitian ini deskriptif-analitik. Dalam langkahnya, penulis mendokumentasikan berbagai data primer lapangan, baik hasil observasi maupun wawancara, dan juga data literatur dari sumber sekunder, yakni dari pelbagai penelitian ilmiah yang relevan dengan objek pokok penelitian ini. Sesudah data terdokumentasikan, tahap berikutnya, yakni melakukan teknik analisa data.

Pada teknik analisa data ini ada tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Pada konteks verifikasi data ini, penulis akan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead untuk mengidentifikasi proses internalisasi penggunaan cadar bagi santriwati Dayah MUDI yang meliputi makna simbol dan objektifikasi. Kemudian teori interaksionisme simbolik juga digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal apa sajakah yang menjadi tantangan penggunaan

cadar bagi santriwati Dayah MUDI di ruang sosial keluarga maupun lingkungannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konstruksi Teori Interaksionisme Simbolik

Pada mulanya, keberadaan komunikasi dalam interaksi sosial manusia berlangsung pada ranah interpersonal berupa tatap muka dialogis timbal balik yang kemudian disebut dengan istilah interaksi simbolik. Namun saat ini, interaksi simbolik telah menjadi sebuah istilah baru dalam bidang relasi antara komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Pada konteks istilah interaksi simbolik tersebut memiliki objek material berupa manusia, dan perilaku manusia. Dalam hal tersebut, istilah interaksi menjadi ranah sosiologi. Sementara istilah simbolik masuk pada ranah komunikologi. Perpaduan kedua ranah istilah tersebut kemudian melahirkan perspektif interaksi simbolik (Ahmadi 2008, 302).

Tokoh penting dalam teori interaksi simbolik ini, yakni George Herbert Mead (Derung 2017, 122). Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Oleh sebab itu, pada konteks kehidupan sosial, keberadaan individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Namun Mead menjelaskan bahwa individu bukan budak masyarakat, melainkan pembentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya (Hikmah 2017, 152).

Keberadaan teori interaksi simbolik berangkat dari paradigma yang memandang realitas sosial sebagai proses yang dinamis. Dalam konteks tersebut, keberadaan masing-masing individu berinteraksi melalui simbol, yang memuat makna. Makna dari suatu simbol tersebut bersifat dinamis dan variatif, tergantung dari perkembangan dan kepentingan individu. Oleh sebab itu, keberadaan individu diletakkan sebagai pelaku aktif, sehingga konsep tentang diri (*self*) menjadi penting. Konsep diri yang dikorelasikan dengan emosi, nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan mempengaruhi diri dalam pengambilan peran individu (Laksmi 2017, 124).

Menurut Mead, keberadaan pikiran (*mind*) individu merupakan bagian dari fenomena sosial. Oleh karenanya, pikiran bukanlah proses percakapan individu dengan dirinya sendiri, melainkan lahir dan berkembang melalui proses interaksi sosial. Pada konteks ini, proses sosial mendahului pikiran dan proses sosial bukanlah produk pikiran. Mead mengatakan bahwa pikiran mempunyai kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara totalitas. Hal demikian menunjukkan bahwa eksistensi pikiran individu dapat memberikan respon terhadap organisasi tertentu. Penting disadari bahwa fungsi pikiran inilah yang mencoba untuk dapat menyelesaikan masalah yang dialami individu dalam kehidupannya. Dengan kata lain, Mead ingin menegaskan

bahwa pikiran manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya dan relasi dengan sesama membuat pikiran manusia berkembang dengan baik (Derung 2017, 123).

Berikutnya, Mead menjelaskan tentang makna diri dalam kehidupan individu. Menurutnya, diri merupakan kemampuan untuk dapat menerima diri sendiri sebagai objek dan di lain pihak sebagai subjek. Pada konteks interaksi sosial, posisi diri ini sering memainkan peran objek maupun subjek. Keberadaan diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antar manusia. Oleh sebab itu, Mead juga mencontohkan keberadaan bayi yang baru lahir belum memiliki diri. Keberadaan diri tersebut dapat terbentuk setelah melalui proses interaksi sosial. Oleh sebab itu, keberadaan diri memiliki relasi dialektis dengan pikiran.

Mead menjelaskan cara untuk mengembangkan diri, yakni melalui refleksivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri secara sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak sebagaimana yang dilakukan orang lain itu. Melalui cara demikian, individu dapat menerima sikap orang lain terhadap dirinya, bahkan individu dapat secara sadar untuk menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan agar individu dapat mencapai diri, maka harus berada di luar dirinya sendiri. Melalui cara demikian, ia akan dapat melihat dirinya sebagai objek yang bisa direfleksikan secara rasional tanpa menggunakan emosi.

Pada konteks interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, Mead menuturkan bahwa pranata sosial atau institusi menjadi norma atau aturan terkait segala bentuk aktivitas masyarakat tertentu, baik norma tersebut dalam bentuk tertulis maupun tidak (kebiasaan yang berlaku). Sebagai konsekuensinya, jika melanggar norma tersebut, maka individu akan menerima sanksi, baik sanksi sosial atau moral. Penting diketahui bahwa pranata sosial tersebut dapat bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individu dan kreativitas (Derung 2017, 123–26).

Dalam interaksi manusia dengan menggunakan simbol, manusia menginterpretasi situasi dengan pikiran. Pikiran manusia melibatkan kegiatan mental di dalamnya. Manusia menggunakan pikiran untuk dapat menempatkan diri di dalam posisi orang lain dan kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, sehingga manusia mampu menafsirkan arti dari suatu pikiran dengan tepat. Kemampuan tersebut diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, yang disebut sebagai simbol. Serupa dengan pikiran manusia, diri juga merupakan suatu proses sadar yang memiliki beberapa kemampuan yang terus berkembang melalui interaksi dengan individu lain (Laksmi 2017, 124).

Konstruksi teori interaksi simbolik di atas akan digunakan sebagai teori analisis terhadap objek inti pembahasan penelitian ini, yakni untuk membaca

proses internalisasi penggunaan cadar bagi santriwati MUDI dan tantangan sosial yang dihadapi mereka.

Internalisasi Penggunaan Cadar bagi Santriwati Dayah MUDI: Makna Simbol dan Objektivikasi

Pendidikan dan pengajaran di lingkungan MUDI memiliki tujuan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, bermal ikhlas guna mengabdikan pada masyarakat. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang universal dan kosmopolit, agar berkemampuan tinggi dalam menghadapi kehidupan masyarakat modern dan terbentengi dari pengaruh westernisasi dan sekularisme budaya asing (Tim Penulis 2021, 1:30). Orientasi sosial profetik tersebut tidaklah berlebihan mengingat sudah menjadi hal niscaya jika lembaga pendidikan memiliki tugas dalam membentuk karakter individu yang baik pada aspek-aspek intelektual, emosional maupun spiritual (Istiani dan Islamy 2018, 235). Terlebih untuk menghindari pelbagai bentuk kenakalan para remaja usia sekolah yang merajalela di tengah masyarakat (Istiani dan Islamy 2020, 38). Pada konteks inilah pentingnya membumikan nilai-nilai agama dan sosial bangsa yang luhur di lingkungan Pesantren yang notabene sebagai lembaga pendidikan Islam (Zaman dkk. 2022, 139). Hal demikian tidaklah lain guna membentuk karakter individu peserta didik (santri) memiliki karakter keberagamaan sosial yang moderat, tidak ekstrim kiri maupun kanan (Hidayati, Maemunah, dan Islamy 2021, 1). Terlebih di tengah fenomena radikalisme atas nama ajaran Islam yang sedang mencuat kembali di tengah masyarakat Indonesia (Azis dkk. 2021, 230; Saleh, Atmasari, dan Thohar 2022). Di sinilah pentingnya pesantren menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang bukan hanya bersifat legal formalistis, melainkan nilai-nilai universalisme Islam yang dapat membentuk paham dan sikap sosial keberagamaan umat Islam yang baik (Islamy 2021a, 69).

Cadar juga dikaitkan dengan Islam *kāffah* (Dzuhayatin 2020). Adapun pemberlakuan kewajiban memakai cadar bagi santriwati MUDI bukanlah peraturan yang tidak memiliki landasan filosofisnya, melainkan peraturan memuat makna dan tujuan di dalamnya. Berpijak pada hasil wawancara sekaligus analisis penulis bahwa makna dibalik simbol peraturan atas kewajiban penggunaan cadar bagi santriwati MUDI, yakni sebagai upaya objektivikasi syariat Islam secara totalitas (*kāffah*) di lingkungan dayah. Abu MUDI sebagai pimpinan Dayah MUDI mengatakan latar belakang penerapan cadar di lingkungan internal MUDI dimaksudkan untuk menjalankan perintah syariat secara totalitas. Hal demikian disebabkan Abu MUDI memandang ditinjau dari hukum syariat, pemakaian cadar itu bertujuan untuk menutup aurat bagi para wanita. Oleh sebab itu, penerapan cadar dilatih dan diterapkan di lingkungan MUDI. Bahkan Abu MUDI berharap besar, kedepannya para santriwati dengan kesadaran sendiri

dapat mengamalkan pemakaian cadar dan mampu menyebarkannya ke masyarakat luas.

Pada kesempatan lain, berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu pengajar di MUDI, yakni Tgk. Nainunis. Ia menjelaskan bahwa alasan diterapkan pemakaian cadar terhadap santriwati MUDI, yakni adanya kesadaran Dayah MUDI yang memandang santriwati merupakan sosok insan yang diidentikkan oleh masyarakat sebagai orang yang menjalankan syariat Islam dengan baik. Oleh sebab itu, seyogyanya bagi santriwati bukan hanya segelintir hukum syariat Islam saja yang dijalankan dalam kehidupannya, melainkan keseluruhan. Terlebih dalam hal menutup aurat, di mana wajah wanita dapat menjadi pusat perhatian dalam interaksi sosial. Oleh karenanya, dengan menggunakan cadar, maka dapat dikatakan sebagai upaya preventif agar tidak ada hal-hal negatif yang terjadi.

Jika dilihat dalam perspektif teori interaksi simbolik, maka tujuan atau makna kewajiban pemakaian cadar bagi santriwati MUDI dapat dikatakan sebagai bentuk internalisasi kesadaran untuk menjalankan ketentuan normatif hukum Islam atas kewajiban memakai cadar bagi wanita muslimah. Meski tidak dipungkiri bahwa kewajiban atas penggunaan cadar tersebut di kalangan ulama masih diperdebatkan, yakni ada yang mewajibkan dan ada yang tidak (Syekh 2019, 46). Terlepas dari perdebatan tersebut, dalam konstruksi interaksi simbolik, keberadaan internalisasi nilai kesadaran atas kewajiban penggunaan cadar bagi santriwati MUDI dapat dikatakan sebagai proses mewujudkan konsep tentang eksistensi diri yang dikorelasikan dengan nilai, keyakinan atas wajibnya menjalankan perintah ajaran normatif agama (Islam) secara totalitas dalam simbol interaksi sosial. Internalisasi kesadaran nilai atau makna tersebut yang kemudian diharapkan dapat membentuk konstruksi peran individu masing-masing santriwati MUDI dalam kehidupan interaksi sosialnya. Pada konteks inilah keberadaan cadar menjadi manifestasi simbol identitas atas nilai sekaligus eksistensi ajaran Islam berupa cadar bagi kehidupan interaksi sosial santriwati MUDI. Dari sini dapat dikatakan keberadaan masing-masing individu santriwati di lingkungan MUDI berinteraksi sosial melalui simbol cadar, yang memuat makna kepentingan diri individu santriwati dan juga organisasi (MUDI), yakni dalam mengimplementasikan simbol identitas ajaran Islam secara totalitas, tindakan preventif dari perbuatan negatif dan sekaligus dakwah Islam *bi al-ḥāl* (dengan tindakan) dalam kehidupan interaksi sosial (Laksmi 2017, 124).

Berikutnya, berkaitan dengan proses internalisasi pada ranah praksis implementasi kewajiban pemakaian cadar bagi santriwati MUDI melalui berbagai tahapan. Pernyataan demikian dapat ditelisik kembali ke belakang, bahwa pemakaian cadar bagi santriwati Dayah MUDI pertama kali diterapkan pada tahun 2003. Namun saat itu pemakaiannya hanya untuk sebagian kecil santriwati, yakni santriwati yang keluar dari kompleks untuk mengikuti kegiatan perkuliahan sebagai mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah. Penting diketahui bahwa STAI tersebut masih dalam satu naungan lembaga Dayah MUDI. Kewajiban pemakaian cadar saat itu dikarenakan bercampurnya interaksi sosial antara para santriwati

dengan santriwan. Tidak hanya itu, tenaga pengajarnya hanya berjenis kelamin laki-laki, dan proses perkuliahan antara mahasiswa dan mahasiswinya hanya dibatasi oleh tabir kecil, sehingga untuk menjaga kemaslahatan maka bagi para santriwati yang mengikuti perkuliahan sebagai mahasiswi diwajibkan untuk mengenakan cadar. Saat itu peraturan penerapan cadar terhadap santriwati belum dijadikan sebagai suatu peraturan yang resmi dan umum baru. Berbeda setelah tahun 2004, yakni tepatnya setelah para santriwati mengikuti kegiatan pengurus Nahdlatul Ulama ke Bireuen, pemberlakuan pemakaian cadar mulai diresmikan dan menjadi peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh santriwatinya tanpa terkecuali.

Upaya yang ditempuh oleh dayah MUDI untuk merealisasikan cadar dapat dipetakan menjadi dua strategi besar. Pertama, menerapkan kewajiban pemakaian cadar terhadap santriwatinya melalui penerapan berbagai peraturan di lingkungan Dayah MUDI. Kedua, melalui metode-metode tertentu seperti memberi nasehat dan gambaran khusus tentang kelebihan menggunakan cadar serta tentang hukum wajibnya menutup aurat bagi kaum wanita dan pentingnya mengamalkan ilmu yang telah didapat oleh para santriwati dari dayah. Pelbagai nasehat tersebut disampaikan oleh guru kelas masing-masing pada kegiatan pembelajaran.

Pada ranah praksisnya, kewajiban pemakaian cadar bagi santriwati yakni dalam segala aktifitas sehari-hari di lingkungan Dayah MUDI. Fenomena demikian yang kemudian menjadikan pemakaian cadar sebagai ciri khas tersendiri bagi santriwati dayah MUDI di kalangan sosial masyarakat sekitar.

Dalam paradigma interaksi simbolik, proses internalisasi makna cadar bagi santriwati MUDI menunjukkan keberadaan pikiran individu santriwati telah menjadi bagian dalam fenomena interaksi sosial di lingkungan Dayah MUDI. Terjadinya internalisasi pikiran tersebut bukanlah proses percakapan individu santriwati dengan dirinya masing-masing, melainkan lahir dan berkembang melalui proses interaksi sosial yang telah terkonstruksi oleh aturan kewajiban pemakaian cadar di lingkungan MUDI. Pada konteks inilah, pikiran masing-masing santriwati dapat memiliki kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya respon atas kesadaran kewajiban pemakaian cadar bagi pribadi diri wanita muslimah, melainkan juga respon kepatuhan aturan kewajiban pemakaian sebagai bagian identitas komunitas tertentu. Dalam hal inilah, Mead juga menyatakan bahwa pikiran manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya dan relasi dengan sesama membuat konstruksi pikiran manusia dengan baik.

Tantangan Penggunaan Cadar Santriwati Dayah MUDI di Ruang Sosial Keluarga dan Lingkungan

Terlepas dari hukum penggunaan cadar yang masih diperselisihkan, spirit universalisme ajaran Islam seyogyanya dapat menjadi basis paradigmatik

dalam menyikapi problematika hukum yang kompleks di tengah pluralis kehidupan (Islamy 2021b, 115). Sebagai contoh spirit nilai *tasāmuḥ* (toleransi) dalam merespon kemajemukan ekspresi sosial keberagaman (Yenuri dkk. 2021, 141). Terlebih dalam konteks Indonesia terdapat nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman hidup dan cita-cita hukum masyarakat Indonesia dalam menyikapi kemajemukan kehidupan bermasyarakat bernegara maupun beragama (Siswanto dan Islamy 2022, 26). Namun demikian, fakta di lapangan tidak seideal yang diharapkan, penggunaan cadar bagi santriwati Dayah MUDI mengalami tantangan di ruang sosial.

Sebelum penulis uraikan apa saja bentuk tantangan sosial yang dihadapi oleh santriwati Dayah MUDI, penting diketahui bahwa proses pemberlakuan kewajiban pemakaian cadar bagi santriwati melalui proses yang bertahap, bukan tidak terjadi secara simultan. Perkembangan dari hari ke hari dan tahun ke tahun, sehingga semakin mengalami peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Namun demikian pada ranah praksis kehidupan sosial para santriwati di luar lingkungan MUDI mengalami banyak tantangan. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI. Ia menjelaskan realita pemakaian cadar memang belum dapat dipraktekkan secara maksimal dan totalitas oleh para santriwati dalam kehidupan sosialnya sehari-hari, terlebih di luar lingkungan MUDI. Padahal beliau berharap besar para santriwati MUDI dapat menerapkan cadar bukan hanya di lingkungan MUDI, melainkan juga di lingkungan masyarakat agar sekaligus dapat menjadi teladan dan syiar ajaran Islam ke masyarakat luas.

Bagi sebagian orang, cadar adalah media dakwah (Pohan 2021). Berdasarkan penuturan Abu MUDI di atas, penulis kemudian mengkonfirmasi kepada para santriwati MUDI untuk mendalami penyebab hambatan penggunaan cadar secara totalitas dalam interaksi sosial di luar lingkungan MUDI. Dari hasil analisis wawancara penulis menunjukkan bahwa para santriwati MUDI sejatinya memahami dan menerima hukum wajibnya memakai cadar bagi kaum wanita muslimah. Selain itu mereka juga menyadari bahwa dengan memakai cadar akan lebih mudah untuk mensosialisasikan pemakaian cadar dan mendakwahnya kepada masyarakat luas. Dengan demikian secara langsung atau tidak langsung cadar dapat menjadi media dakwah dengan perbuatan dalam kehidupan interaksi sosial. Hal tersebut dikuatkan lagi oleh kesadaran santriwati yang sangat mendukung dan menilai positif peraturan penerapan cadar yang diterapkan oleh Abu MUDI terhadap santriwati MUDI. Bahkan ada beberapa santriwati yang mengatakan bahwa mereka tertarik melanjutkan pendidikan di MUDI disebabkan keunikan dari santriwati yang mengenakan cadar dalam kesehariannya di lingkungan dayah.

Namun penting diketahui bahwa untuk merealisasikan pemakaian cadar terhadap santriwati dalam kehidupan bermasyarakat luas tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena latar belakang lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda-beda. Menurut beberapa santriwati yang penulis wawancarai, setidaknya terdapat beberapa faktor yang menjadi

tantangan para santriwati MUDI dalam merealisasikan pemakaian cadar sehari-hari di luar lingkungan MUDI. Pelbagai faktor tersebut dapat penulis petakan menjadi tantangan internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Tantangan Internal

- a) Hati nurani dan kesiapan diri yang kurang matang.
- b) Kemalasan dalam diri individual.
- c) Merasa kurang selarasnya antara pakaian dan amaliah mereka sehari-hari.
- d) Sulit bernafas ketika menggunakan cadar.
- e) Tidak ingin menjadi pusat perhatian publik.
- f) Karena merasa minder dengan lingkungan dan teman.

2) Tantangan Eksternal

- a) Lingkungan yang kurang bersahabat dengan gaya busana bercadar.
- b) Minimnya dukungan dan minat, dan motivasi dari keluarga.
- c) Respon publik terhadap cadar cenderung dikategorikan sebagai aliran sesat.
- d) Tidak tinggal dilingkungan negara yang mewajibkan cadar.

Berdasarkan pemaparan pelbagai faktor di atas dapat dikatakan bahwa terdapat kompleksitas faktor yang menjadi hambatan bagi para santriwati untuk menggunakan cadar di luar lingkungan MUDI, baik faktor mental (pemikiran) individu santri, faktor lingkungan keluarga, dan faktor stigma negatif sosial masyarakat. Stigma negative ini banyak dialami oleh pengguna cadar (Basri 2021; Nofalia 2021).

Kompleksitas faktor kendala atau hambatan atas pemakaian cadar di atas jika dipahami melalui pendekatan interaksi simbolik, maka dapat dijelaskan bahwa faktor pemikiran atau mental yang menjadi bagian kendala santriwati dalam pemakaian cadar merupakan bentuk diri makna diri dalam kehidupan individu santriwati MUDI terkait kemampuan untuk dapat menerima diri sendiri sebagai objek dan di sisi lain sebagai subjek terkait pemakaian cadar dalam kehidupan interaksi sosial. Oleh sebab itu, pada konteks interaksi sosial tersebut, posisi diri individu santriwati MUDI akan memainkan peran ganda, baik sebagai objek maupun subjek. Di sinilah, akan terjadi relasi dialektis antara respons sosial (publik) dengan pikiran individu. Relasi dialektis tersebut pada akhirnya akan mengarahkan individu untuk dapat atau tidaknya dalam menempatkan diri secara sadar sebagai diri individu baru atau orang lain dan bertindak sebagaimana yang dilakukan orang lain tersebut.

Melalui relasi proses dialektis antara pikiran dan konstruksi sosial tersebutlah, individu dapat menerima sikap orang lain terhadap dirinya, bahkan individu dapat secara sadar untuk menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial. Dengan demikian hambatan mental maupun sosial yang dialami oleh para santriwati MUDI terkait penggunaan cadar di luar lingkungan MUDI atau dalam interaksi sosial kehidupan masyarakat luas merupakan hal yang lumrah. Namun hambatan tersebut sejatinya dapat

dicairkan melalui kesadaran individu santriwati untuk tetap konsisten dalam penggunaan cadar dalam merespons konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang dinamis dan kompleks dalam memahami eksistensi cadar bagi kehidupan wanita muslim. Motivasi dan konsistensi dan konsistensi menjadi tantangan bagi pengguna cadar (Rusuli 2021).

Jika dilihat dalam teori konstruksi realitas sosial, maka dapat dikatakan tantangan penggunaan cadar bagi para santriwati MUDI di ruang publik akan berhadapan dengan ruang kontestasi realitas sosial yang sudah berjalan mapan di tengah masyarakat. Meski demikian, eksternalisasi misi dakwah sosial melalui penggunaan cadar oleh santriwati MUDI harus dapat secara terus-menerus, baik mengalami kemudahan maupun hambatan, pro maupun kontra. Sampai pada tahapan di mana eksternalisasi tersebut dapat membentuk objektifikasi kestabilan hubungan antara fenomena penggunaan cadar bagi wanita muslimah dengan lingkungan sosial yang plural dan kompleks (Dharma 2018, 5–6).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan, inti penelitian ini disimpulkan bahwa secara fenomenologis, dinamika dan tantangan kewajiban cadar bagi santriwati di Dayah MUDI Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan interaksi simbolik.

Pertama, proses internalisasi kewajiban penggunaan cadar bagi santriwati Dayah MUDI yang meliputi makna simbol dan objektifikasi. Penggunaan cadar bagi santriwati Dayah MUDI di lingkungan MUDI memuat makna kepentingan diri individu santriwati dan juga organisasi (MUDI), yakni dalam mengimplementasikan simbol identitas ajaran Islam secara totalitas, tindakan preventif dari perbuatan negatif dan sekaligus dakwah Islam *bi al-ḥāl*. Sementara itu, proses objektifikasi makna cadar bagi santriwati MUDI lahir dan berkembang melalui proses interaksi sosial yang telah terkonstruksi oleh aturan kewajiban pemakaian cadar di lingkungan MUDI. Pada konteks inilah, pikiran masing-masing santriwati dapat memiliki kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya respon atas kesadaran kewajiban pemakaian cadar bagi pribadi diri wanita muslimah, melainkan juga respon kepatuhan aturan kewajiban pemakaian sebagai bagian identitas komunitas tertentu.

Kedua, tantangan penggunaan cadar bagi santriwati Dayah MUDI di ruang sosial dan keluarga. Terdapat kompleksitas faktor yang menjadi hambatan bagi para santriwati untuk menggunakan cadar di luar lingkungan MUDI, yakni faktor mental (pemikiran) individu santri, faktor lingkungan keluarga, dan faktor stigma negatif sosial masyarakat. Dalam hal ini, faktor pemikiran atau mental yang menjadi bagian kendala internal santriwati yakni kemampuan untuk dapat menerima diri sendiri sebagai objek dan di sisi lain sebagai subjek terkait pemakaian cadar. Namun hal tersebut sebenarnya dapat dicairkan melalui kesadaran individu santriwati untuk tetap konsisten dalam penggunaan cadar guna merespon konstruksi sosial masyarakat yang dinamis.

Terdapat *lacuna* (ruang kosong) penelitian ini yang dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya, yakni terkait bentuk atau pola respon lingkungan keluarga santriwati maupun sosial masyarakat luas atas pemberlakuan kewajiban penggunaan cadar bagi santriwati MUDI. Hal tersebut penting untuk didalami. Mengingat dalam konteks interaksi sosial, eksistensi individu santriwati akan berhadapan sekaligus dengan respon internal keluarga maupun masyarakat luas. Respon tersebut juga pada nantinya akan dapat berdampak pada efektivitas penggunaan cadar di ruang interaksi sosial yang luas.

Referensi

- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi simbolik: Suatu pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9 (2): 301–16.
- Azis, Donny Khoiril, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, dan Athoillah Islamy. 2021. "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 7 (2): 229–44.
- Basri, Muhammad Ridha. 2021. "Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar di Instagram." *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21 (2): 147–64.
- Chowdhury, Nasrin Akter, Hanif Suhairi Abu Bakar, dan Amani Ali Elmetwally. 2017. "Probing Niqab Wearing as an Islamic Identity, Cultural Piety and Women's Empowerment: A Phenomenological Approach." *International Journal of Ethics in Social Sciences* 5 (1): 57–76.
- Derung, Teresia Noiman. 2017. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2 (1): 118–31.
- Dharma, Ferry Adhi. 2018. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7 (1): 1–9.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. 2020. "Islamism and nationalism among niqabis women in Egypt and Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10 (1).
- Fazil, M., dan Yusra Maini. 2018. "Komunikasi Interpersonal Wanita Bercadar: Studi di Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah Kota Lhokseumawe." *Jurnal Jurnalisme* 7 (2): 122–35.
- Fitrotunnisa, Silmi. 2018. "Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 9 (2): 227–46.
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, dan Athoillah Islamy. 2021. "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia." *transformasi* 3 (2): 1–17.
- Hikmah, Hikmah. 2017. "Analisis wacana; interaksionisme simbolik." *El-Hikam* 10 (1): 134–63.
- Inayah, Nurul, dan Nawal Ika Susanti. 2019. "Eksistensi Cadar Ditengah Jilbab Santri." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11 (1): 182–98.
- Islamy, Athoillah. 2021a. "Landasan Filosofis dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam di Indonesia." *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam* 6 (1): 51–73.
- Islamy, Athoillah. 2021b. "Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid." Disertasi, Semarang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Istiani, Nurul, dan Athoillah Islamy. 2018. "Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spiritual." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 4 (2).

- Istiani, Nurul, dan Athoillah Islamy. 2020. "Efektifitas Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Story Telling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6 (2): 38–54.
- Laksmi, Laksmi. 2017. "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi." *Pustabliblia: Journal of Library and Information Science* 1 (2): 121–38.
- Maghfiroh, Silvy. 2018. "Makna penggunaan cadar bagi santri putri di Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin Kota Batu: Studi Fenomenologi Perspektif Alferd Schutz." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mead, George Herbert, dan Charles William Morris. 1972. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Facsim. ed. Works of George Herbert Mead 1. Chicago (Ill.) London: University of Chicago press.
- Nofalia, Tika. 2021. "Stigma Negatif terhadap Pengguna Cadar di kalangan Mahasiswi Universitas Negeri Padang." *Journal of Education, Cultural and Politics* 1 (1): 8–13.
- Pohan, Rizky Andana. 2021. "Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority." *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 8 (1): 1–9.
- Rasyid, Lisa Aisyah, dan Rosdalina Bukido. 2018. "Problematisasi Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16 (1): 74–92.
- Rusuli, Izzatur. 2021. "Motivasi Mahasiswi Bercadar dan Responnya terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar." *Jurnal Studia Insania* 8 (2): 183–200.
- Saleh, Fauzan, Luthfi Atmasari, dan Syafruddin Faisal Thohar. 2022. "Cadar dan Moderasi Islam di lain Kediri." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8 (1): 86–107.
- Siswanto, Eko, dan Athoillah Islamy. 2022. "Meninjau Ulang Polemik Formalisasi Hukum Islam di Indonesia Perspektif Demokrasi Pancasila: Analisis SWOT." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18 (1): 19–40.
- Sudirman, Muh. 2018. "Cadar bagi wanita muslimah dalam perspektif hukum Islam." *Ash-Shahabah* 4 (1): 55–63.
- Syekh, A. Karim. 2019. "Pemakaian Cadar dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha'." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16 (1): 45–60.
- Tim Penulis. 2021. *Profil Ringkas Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga*. Vol. 1. 1. Samalanga: Mudi Mesra.
- Walidin, Barrul. 2017. "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga." *ITTIHAD* 1 (01).
- Yenuri, Ali Ahmad, Athoillah Islamy, Muhammad Aziz, dan Rachmad Surya Muhandy. 2021. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia: (Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq)." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2 (2): 141–56.
- Zaman, Mohamad Badrun, Muhammad Syukri Nawir, Athoillah Islamy, dan Afina Aninnas. 2022. "Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarusutamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia." *TARBAWI* 10 (2): 139–64.